BAB III

KAJIAN OBJEK PENELITIAN TENTANG PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN MATA PILAJARAN FIQH DI MADRASAH DINIYYAH AL HUDA TAHUN PELAJARAN 2011

A. Gambaran Umum Madrasab Diniyyah Al Huda

1. Tinjauan Historis

Madrasah Diniyyah Al Huda Desa Pulosari Kabupaten Demak berdiri pada tahun 1990. Kepala madrasahnya adalah Bapak. K. Hasan Murtadlo, tanah pembangunan madrasah diniyyah tersebut merupakan wakaf dari Bapak. KH. Nahrowi. Waktu itu ruang kelasnya hanya terdiri dari 3 ruang, dengan jumlah peserta didik 46 anak.

Seiring dengan perubahan zaman, dan semakin diperlukannya pendidikan agama, jumlah peserta didik tahun demi tahun terus bertambah, sehingga membutuhkan tambahan ruang kelas baru. Pada saat itu, pemisah antara kelas yang satu dengan yang lainnya hanya berupa papan tulis. Jadi, yang tadinya terdiri dan 3 ruang kelas menjadi 6 ruang kelas.

Karena sudah mengalarni perubahan fisik, sehingga madrasah diniyyah tersebut dapat lebih maju, teratur dan lebih tertib, terutama dalam sistem pembelajarannya. Sehingga kebutuhan masyarakat akan pendidikan agama bagi putra-putri mereka dapat terpenuhi dengan baik.[1]

2. Tinjauan Geografis

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan Bapak. K. Hasan Murtadlo dan observasi secara langsung, maka dapat diperoleh data sebagai berikut:

[1] Wawancara dengan Bapak. K. Hasan Murtadlo selaku Kepala Madrasah Diniyyah Al Huda pada tanggal 19 .April 2011

1. Letak Daerah

   Madrasah Diniyyah Al Huda terletak di Desa Pulosari Kecamatan Karangtengah Demak. Dengan jarak dan jalan raya ke lokasi lebih strategis.

2. Batas areal

   1) Sebelah barat : Koramil Karangtengah
   2) Sebelah timur : Perkampungan penduduk
   3) Sebelah utara : Jalan Raya
   4) Sebelah selatan : Perkampungan Penduduk

3. Luas Tanah

   Luas tanah Madrasah Diniyyah Al Huda adalah 10 x 20 m^2

3. Keadaan Peserta Didik

Pendidikan agama yang dilaksanakan di madrasah diniyyah sangat dibutuhkan. Hal ini dikarenakan untuk menambah pendidikan agama yang telah diperoleh di sekolah umum dirasakan belum cukup dalam menyiapkan keberagamaan anaknya. Selain itu pendidikan agama di madrasah diniyyah bertujuan untuk memperdalam dan memperluas pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam.

Uraian di atas sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh orang tua dari Kamal yaitu Bapak Afwan. Beliau menyatakan bahwa pendidikan di madrasah diniyyah sangat penting agar anaknya mengetahui ilmu-ilmu agama. Selain itu juga beliau menyatakan bahwa pendidikan agama di sekolah umum dirasa belum cukup. Maka perlu tambahan pendidikan agama dengan cara menyekolahkan anaknya di madrasah diniyyah.[2]

Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh orang tua dari Kiki Amalia yaitu Bapak Subhi. Akan tetapi selain beliau mengemukakan hal tersebut, beliau menyatakan bahwa dengan menyekolahkan anaknya di madarasah diniyyah, maka anak mendapat

[2] Wawancara dengan Bapak Afwan orang tua dan Kamal pada tanggal 20 April 2011

pendidikan agama sedini mungkin dan misalkan belajar di pondok pesantren sudah pernah merasakan pendidikan agama di madrasah diniyyah.[3]

Kemudian mengapa yang dipilih Madrasah Diniyyah Al Huda, rata-rata mereka mempunyai argumen yang sama, bahwasannya mereka memasukkan di madrasah diniyyah tersebut karena :

a) Sistem pembelajarannya seperti di pondok pesantren
b) Turun temurun, maksudnya zaman dahulu mereka belajar pendidikan agama di Madrasah Diniyyah Al Huda, kemudian anaknya juga disekolahkan di madrasah diniyyah tersebut.
c) Karismatik kiainya
d) Apabila masuk ke pondok pesantren, lulusan dari Madrasah Diniyyah Al Huda dapat diandalkan dalam arti selalu mendapat ranking

Oleh sebab itu Madrasah Diniyyah Al Huda mempunyai jumlah peserta didik yang cukup banyak. Dalani hal mi peneliti melakukan penelitian pada tahun pelajaran 2011, maka keadaan peserta didik pada tahun 2011, sebagai berikut:

Jumlah peserta didik Madrasah Diniyyah Al Huda tahun 2011 sebanyak 227 peserta didik, untuk lebih jelasnya keadaan peserta didik tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel I
Keadaan Peserta didik Madrasah Diniyyah Al Huda
Tahun 2011 [4]

No	Kelas	Siswa		Jumlah	Keterangan
		Putra	Putri		
1	I	21	18	39	
2	II	12	12	24	
3	III	21	20	41	

[3] Wawancara dengan Bapak Subhi orang tua dan Kiki Amalia pada tanggal 21 April 2011
[4] Dikutip dan Daftar Absensi Siswa perkelas pada tanggal 16 Mei 2011

4	IV	10	14	24	
5	V	10	12	22	
6	VI	12	16	28	

4. Keadaan Pendidik

Pendidik di Madrasah Diniyyah Al Huda terdiri dan 14 pendidik, rata-rata mereka memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat, karena semuanya telah mengenyam pendidikan agama di pondok pesantren, keadaan tenaga pendidik dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel II

Keadaan Pendidik Madrasah Diniyyah Al Huda

Tahun 2011[5]

No	Nama	Jabatan	Mapel Yang Diampu	Keterangan
1.	K. Hasan Murtadlo	Ka. Mad dan Duru Mape	Tauhid Tajwid	Kelas I Kelas II
2.	Mahmudi	Sekretaris dan Guru Mapel	B.Arab Akhlaq Tajwid Shorof	Kelas V Kelas VI Kelas IV Kelas IV
3.	Puji Raharjo	Bendahara dan Guru Mapel	Akhlaq Tauhid	Kelas III & V Kelas II
4.	H. Tukiran	Seksi Pendidikan dan wali kelas VI dan Guru Mapel	Nahwu Tarkib Al-Qur'an Tajwid Tarikh Nabi	Kelas VI Kelas VI Kelas V Kelas VI Kelas VI
5.	Muhtarom Aziz	Seksi Humas	Khot	Kelas III

[5] Dikutip dan Dokumen Daftar Pengajar Madrasah Madrasah Diniyyah Al Huda, pada tanggal 16 Mei 2011

		dan Guru Mapel	Shorof Tajwid B. Arab	Kelas III Kelas II Kelas III & VI
6.	Nur Hamid	Guru Mapel	Fiqh Tauhid Hadits Tajwid	Kelas VI Kelas VI Kelas VI Kelas V
7.	Ulil Albab	Guru Mapel	Shorof Tauhid	Kelas VI Kelas IV
8.	Uswatun Hasanah	Guru Mapel	Tajwid B. Arab	Kelas I Kelas I dan II
9.	Asrori	Guru Mapel	Fiqh Hadits Nahwu	Kelas III Kelas IV Kelas IV
10.	Jalil	Wali Kelas II dan Guru Mapel	Fiqh Tarikh Nabi Al-Qur’an Tauhid	Kelas II Kelas II Kelas II Kelas IV
11.	Qibtiyah	Wali Kelas I dan Guru Mapel	Al Qur’an Fiqh Khot	Kelas I Kelas I Kelas I
12.	Mahmudah	Wali Kelas V dan Guru Mapel	Nahwu Tarkib Shorof Akhlak	Kelas V Kelas V Kelas IV Kelas IV
13.	Syarifah	Wali Kelas IV dan Guru Mapel	Al Qur’an B. Arab Fiqh Hadits	Kelas IV Kelas IV Kelas IV Kelas V

14.	M. Nafik	Wali Kelas III dan Guru Mapel	Al Qur'an Nahwu	Kelas III Kelas III

5. Kegiatan pembelajaran / belajar mengajar

Setelah peneliti melakukan wawancara dan observasi secara Iangsung dalam proses pembelajaran di Madrasah Diniyyah Al Huda, diketahui bahwa KBM dilaksanakan pada sore hari yaitu tepatnya pada pukul 14.00 WIB s/d 16.30 WIB.

Sistem pembelajaran yang digunakan adalah guru ma'nani kitab, baru menjelaskan apa maksud dan kandungan kalimat yang diajarkan tersebut. Sistem tersebut bagi kelas III s/d kelas VI. Sedangkan untuk kelas I dan II masih dilatih mulai dari cara menulis Arab. Jadi dimulai dari guru menulis kalimatnya, kemudian meniru di dikitab atau bukunya masing-masing. Apabila sudah selesai, guru menerangkan. Bahkan untuk pelajaran tertentu murid diharuskan untuk menghafal dan setoran.

Dalam kegiatan pembelajaran di Madrasah Diniyyah Al Huda untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, menggunakan beberapa metode, diantaranya:

a. Metode Bandongan

Metode mi diterapkan oleb ustadz dengan cara ustadz membaca suatu kitab dan murid membawa kitab yang sama kemudian murid mendengarkan dan menyimak tentang bacaan tersebut.

Dalam hal in murid juga dituntut untuk bisa memberi makna kitab tanpa melihat contoh dan simbul-simbul yang telah ada. Misalnya mubtada' dengan simbol (م), khabar dengan simbol (خ)dan sebagainya.

b. Metode Ceramah

Adalah suatu cara mengajar atau penyajian materi melalui pengaturan lisan oleh guru kepada murid. Metode ini sering diterapkan

setelah guru meberi makna kitab, kemudian menerangkan maksud dan pembahasan kitab tersebut.

c. Metode Tanya Jawab

Adalah suatu cara penyajian materi melalui pengajuan pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan kepada murid untuk memahami materi tersebut. Contoh dalam pelajaran nahwu, fiqh, bahasa Arab, tajwid dan lain-lain, untuk itu murid diharapkan mampu rnenguasai dan memahami materi yang sudah diajarkan.

d. Metode Hafalan

Dalam metode ini anak disuruh menghafalkan materi yang telah lalu. Seperti mata pelajaran al-Quran, shorof, tajwid, nahwu.[6]

Jadi metode yang digunakan masih metode konvensional.

B. Problematika Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqh di Madrasah Diniyyah Al Huda

Sebelum mengetahui tentang problematika yang dihadapi dalam pembelajaran fiqih madrasah diniyyah penulis terlebih dahulu menjelaskan tujuan pembelajaran mata pelajaran fiqih tersebut:

1. Tujuan Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqh

Berdasarkan wawancara dengan Bapak. Nur Hamid tujuan diajarkannya mata pelajaran fiqh di madrasah diniyyah, adalah sebagai bentuk pengenalan tentang hukum-hukum agama Islam terutama bab shalat.

Begitu juga dengan Bapak Asrori, beliau mengatakan bahwa tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran fiqh adalah untuk mengetahui hukum syariat Islam terutama dalam hal shalat 5 waktu. Pendapat tersebut sama dengan apa yang telah dikemukakan oleh Bapak Tukiran .

Bapak Jalil mengatakan bahwa pembelajaran mata pelajaran fiqh bertujuan:

---

[6] Wawancara dengan Bapak. K. Hasan Murtadlo selaku Kepala Madrasah Diniyyah Al Huda, pada tanggal 19 April 2011

a. Agar siswa mengetahui, memahami, masalah hukum-hukum agama.
b. Agar siswa mengamalkan apa yang sudah dipelajari di madrasah
c. Agar siswa mengetahui dasar-dasar orang beribadah

Rata-rata pengajar mata pelajaran fiqh memiliki argumen yang sama, sebagaimana dikemukakan oleh Ibu Qibtiyah dan Bapak H. Tukiran, bahwasanya yang diharapkan oleh semua pengajar adalah siswa dapat mengetahui, memahami, dan mengamalkan materi yang telah diajarkan oleh ustadz/gurunya.

Kemudian faktor – faktor yang menjadi problen pembelajaran mata pelajaran fiqih di madrasah diniyyah Al Huda antara lain :

1. Tenaga Pendidik

Pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran fiqh di Madrasah Diniyyah Al Huda, didukung dengan adanya tenaga pendidik sebanyak 6 orang Pendidik tersebut antara lain Bpk. Nur Hamid mengajar mata pelajaran fiqh kelas I. Setelah lulus dari Madrasah Tsanawiyah Al Huda beliau masuk ke Pondok Pesantren al-Istiqomah Kembangan Demak selama 4 tahun. Selanjutnya yang mengajar mata pelajaran fiqh kelas II adalah Bapak Jalil, beliau juga nyantri di Pondok pesantren al-Istiqomah Kembangan Demak selama 3 tahun. Begitu juga dengan Bapak Asrori sebagai pendidik mata pelajaran fiqh kelas III. Setelah lulus dan Madrasah Tsanawiyah, beliau melanjutkan ke pesantren al-Istiqomah selama 3 tahun, kemudian karena ingin mencari pengalaman baru beliau pindah ke pondok pesantren Mamba'ul Ulum Gajah Demak, selama 3 tahun pula pendidik mata pelajaran fiqh kelas IV adalah Bapak Jalil. Selain beliau nyantri di Pondok Pesantren al-Falah, beliau juga sekolah di MAN I Demak. Setelah itu dia meneruskan belajar di Pondok tersebut selama 2 tahun. Sedangkan pendidik mata pelajaran fiqh kelas V adalah Bapak H. Tukiran. Lulus dari SMP pada tahun 1989. Beliau langsung melanjutkan belajarnya dengan nyantri ke Pondok Pesantren al-Anwar Rembang selama 6 tahun. Dan pendidik mata pelajaran fiqh kelas VI adalah Bapak. Nur Hamid setelah

lulus dari MTs Negeri Karangtengah Demak, beliau meneruskan belajarnya ke Pondok Pesantren Fathul Huda Sayung Demak.[7]

Rata-rata mereka lulusan dari pondok pesantren, jadi mereka masih memegang paradigma sistem pendidikan Islam kuno. Selain itu kelemahan tenaga pendidik mata pelajaran fiqh di Madrasah Diniyyah Al Huda adalah bukanlah orang yang memang khusus atau kompeten mengajar mata pelajaran fiqh, yang penting mereka dapat mengartikan kitab yang berbahasa Arab. Mereka juga rata-rata merangkap mata pelajaran yang lain.[8] Selain itu, mereka juga tidak membuat/menyusun perencanaan pembelajaran.

Ada juga pendidik mata pelajaran fiqh yaitu Ibu Syarifah, kurang persiapan dalam mengajar, karena saat beliau mengajar, bertanya kepada murid-munidnya sampai dimana pelajarannya, dan beliau tidak mempunyai kitab pegangan, sehingga meminjam muridnya.[9] Seharusnya hal itu tidak boleh terjadi.

Solusinya untuk menunjang tenaga pendidik madrasah diniyyah yang kompeten sebaiknya pemerintah menyiapkan lembaga pendidikan khusus guru madrasah diniyyah untuk memperoleh sertifikasi.

2. Materi Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqh

Materi / bahan pelajaran mata pelajaran fiqh yang diterapkan di Madrasah Diniyyah Al Huda, dan pertama hingga sekarang belum mengalami perubahan, materi tersebut diambil dan kitab Mabadiul Fiqhiyyah.

Penggunaan kitab Mabadiul Fiqhiyyah tersebut berkelanjutan untuk masing-masing kelas kecuali kelas I dan II, karena kelas tersebut sama-sama menggunakan kitab Mabadiul Fiqhiyyah juz I. Sedangkan untuk kelas III menggunakan kitab Mabadiul Fiqhiyyah Juz 2, kemudian

---

[7] Wawancara dengan masing-masing pendidik mata pelajaran Fiqh madrasah Diniyyah Al Huda, tanggal 18 April 2011

[8] Wawancara dengan Bpk. H. Tukiran, Seksi Pendidikan, tanggal 25 April 2011

[9] Observasi Iangsung di kelas IV, tanggal 4 Mei 2011

kelas IV dan kelas V menggunakan kitab Mabadiul Fiqhiyyah juz 3[10], dan kelas VI menggunakan Mabadiul Fiqhiyyah juz 4.[11]

Materi-materi yang terkandung dalam kitab-kitab tersebut adalah sebagai berikut:

a. Mabadiul Fiqhiyyah Juz I

Isinya antara lain mengenai:

1) Pengertian Islam
2) Rukut Islam
3) Makna Syahadat Tauhid
4) Makna Syahadat Rasul
5) Makna mengerjakan shalat
6) Pengertian shalat 5 waktu
7) Perkara yang mewajibkan sebelum shalat
8) Fardlunyawudlu
9) Niat berwudlu
10) Pengertian hadast kecil
11) Perkara yang membatalkan wudlu
12) Macam-macam najis
13) Aurat
14) Waktu shalat 5 waktu
15) Lafal adzan
16) Lafal iqomah
17) Rukun shalat
18) Bacaan ketika takhbiratul ihram
19) Bacaan setelah membaca do'a iftitah
20) Bacaan ketika rukuk
21) Bacaan ketika I'tidal

---

[10] Untuk Kelas IV membahas tentang dasar-dasar Islam s/d perkara yang membatalkan shalat sedangkan untuk kelas V membahas tentang shalat rawatib dan ghoiru rwatib syarat thawaf dan sai.

[11] Wawancara kepada masing-masing tenaga pengajar mata pelajaran fiqh di Madrasah Diniyyah Al Huda

22) Bacaan ketika sujud
23) Bacaan ketika duduk diantara dua sujud
24) Bacaan ketika tasyahadud akhir
25) Bacaan I'tidal akhir ketika shalat subuh
26) Zakat
27) Puasa ramadhan
28) Shalat id
29) Bacaa setelah adzan
30) Bacaan pada waktu membasuh dua telapak tangan, berkumur, memasukkan air dalam hidung, membasuh wajah, membasuh tangan dan kin dan kanan, mengusap sebagian kepala, mengusap dua telinga dan membasuh dua kaki
31) Bacaan ketika selesai shalat

b. Kitab Mabadiul Fiqhiyyah juz 2

lsinya adalah sebagai berikut

1) Hukum-hukum Islam
2) Thaharah (bersuci)
3) Macam-macam najis
4) Istinja'
5) Fardlunyawudlu
6) Mandi
7) Tayamum
8) Shalat
9) Shalat jam&ah
10) Shalat musafir
11) Shalat Jum'at
12) Shalat jenâsah
13) Zakat
14) Puasa
15) Haji

c. *Kitab Mabadi'ul Fiqhiyyah juz 3*

Kitab tersebut membahas tentang:

1) Dasar-dasar Islam
2) Hukum-hukum Islam
3) Thaharah (bersuci)
4) Macam-macam najis
5) Istinja
6) Wudhr
7) Mandi
8) Tayamum
9) Haid dan nifas
10) Shalat
11) Sunah dalam shalat
12) Perkara yang membatalkan shalat
13) Shalat rawatib dan goiru rawatib
14) Shalat jamaah
15) Macam-macam ma'mum
16) Shalat musafir
17) Shalat Jum'at
18) Shalat
19) Shalat Jenazah
20) Zakat
21) Zakat fitrah
22) Puasa
23) Haji dan umrah
24) Syarat-syarat tawaf dan sa'i

d. *Kitab Mabadiul Fiqhiyyah juz 4*

Kitab tersebut membahas:

1) Thaharah (bersuci)
2) Wudlu
3) Mandi

4) Tayamum
5) Raid dan nifas
6) Sesuatu yang diharamkan ketika mempunyai hadast (hadast kecil / besar)
7) Shalat
8) Shalat musafir
9) Shalat Jumat
10) Shalat Jenazah
11) Zakat
12) Puasa
13) Haji
14) Sesuatu yang halal dan haram untuk dimakan
15) Binatang buruan
16) Jual beli
17) Riba
18) Nikah
19) Thalaq
20) Warisan

Sebagai catatan bahwa materi dalam kitab Mabadiul Fiqhiyyah hampir sama, akan tetapi pendalaman materi antara juz satu dengan juz yang lain berbeda. Karena disesuaikan dengan tingkat usia atau pemahaman peserta didik (bersifat sekuensial).

Materi / bahan pengajaran merupakan hal yang sangat primer dalam suatu proses pembelajaran, karena materi merupakan apa yang harus diberikan kepada peserta didik, sehingga mereka dapat bertambah pengetahuannya dan dapat merubah sikap setelah mereka belajar tentang apa yang sudah dipelajari.

Untuk itu materi harus bersifat kontinyu, artinya untuk jenjang yang satu kejenjang berikutnya berbeda, sehingga ada proses pendalaman materi. Akan tetapi, materi mata pelajaran fiqh di Madrasah Diniyyah Al Huda pada kelas I dan kelas II, belum bersifat kontinyu, karena kedua

kelas tersebut menggunakan kitab yang sama yaitu Mabadiul Fiqqijyah juz I.[12] dan materinya tentu juga sama, sehingga belum ada proses pendalaman disini. Seharusnya tiap tahun ajaran baru ada pertemuan para pendidik yang membahas materi yang diajarkan tiap kelasnya sehingga ada kesinambungan materi dari kelas yang satu ke kelas lainnya.

Kemudian, kalau dilihat dari segi materi, di Madrasah Diniyyah Al Huda di kelas III ada bab tentang haji. Hal tersebut dirasa belum relevan dengan kebutuhan siswa. Solusinya di ganti materi yang lebih relevan.
Sesuai dengan pengamatan penulis, metode pembelajaran mata pelajaran fiqh di Madrasah Diniyyah Al Huda masih menggunakan metode konvensional, seperti bandongan, ceramah, Tanya jawab dan hafalan.

Perlu kita ketahui, bahwa mata pelajaran fiqh merupakan mata pelajaran yang tidak hanya dituntut untuk penguasaan kognitif saja. Akan tetapi efektif dan psikomotorik juga harus dikuasai. Akan tetapi di Madrasah Diniyyah Al Huda belum adanya metode demonstrasi, yaitu metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara memperagakan. Hal ini sesuai dengan pengamatan penulis, saat mengikuti proses pembelajaran mata pelajaran fiqh di kelas V, pada waktu itu menerangkan tentang shalat jenazah. Pendidik hanya menerangkan teorinya saja, sebagaimana yang tertulis dalam kitab Mabadi”ul Fiqhiyyah Juz 3.[13] Oleh sebab itu, metode bandongan, ceramah, tanya jawab dan hafalan saja, belum cukup sebagai sarana dalam mencapai tujuan pembelajaran.

3. Metode pembelajaran mata pelajaran fiqh

Metode merupakan sebuah sarana yang ditempuh dalam mencapai tujuan, tanpa pemilihan metode yang relevan dengan tujuan yang akan dicapai, maka akan sulit untuk mewujudkannya. Oleh karena itu seorang pendidik harus mampu .menggunakan metode yang tepat, efektif dan bervariasi agar proses pembelajaran yang berlangsung tidak menjenuhkan.

---

[12] Wawancara dengan Bapak Asrori dan Bapak Jalil , tanggal 21 April 2011
[13] Observasi Iangsung di keas V, pada tanggal 26 April 2011

Sejauh pengamatan peneliti, tampaknya metode yang masih dominan dalam pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran fiqh di Madrasah Diniyyah Al Huda adalah metode konvensional seperti yang diterapkan di pondok pesantren, yaitu metode bandongan. Metode ini diterapkan di kelas II s/d kelas VI. Ketika guru membacakan kitab dan maknanya, siswapun aktif menyimak dan memberi makna dengan bahasa Jawa yang ditulis dengan huruf arab secara vertikal (disebut juga dengan makna gundul). Sedangkan untuk kelas I, guru memberikan murodnya.[14] Dengan menuliskan di papan tulis kemudian siswa menuliskan di dalam bukunya masing-masing

Selain metode bandongan, para pengajar juga menerapkan metode ceramah. Metode mi diterapkan ketika target materi yang diajarkan dalam satu jam pelajaran telah tercapai. Metode ceramah digunakan oleh seorang guru untuk menjelaskan materi yang telah diajarkan.

Dalam setiap pembelajaran ada guru yang menyisakan waktu kurang lebib 15 menit untuk tanya jawab. Hal ini dilakukan oleh Bapak Ali Ma'sum dengan tujuan apakah siswa memahami materi yang sudah diajarkan. Sebagai imbalannya siswa yang mampu menjawab dibolehkan pulang duluan. Kemudian untuk pengajar mata pelajaran fiqh yang lain, biasanya metode Tanya jawab dilakukan tiap dua minggu sekali.

Metode lain yang diterapkan pada saat pembelajaran mata pelajaran fiqh adalah metode hafalan, metode ini diterapkan untuk kelas I.

Solusinya dianjurkan selain menggunakan metode yang konfesiaonal harus disertai metode yang berupa praktek misalnya metode demonstrasi.

4. Alat pembelajaran mata pelajaran fiqh

Untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai yang diharapkan, diperlukan alat bantu dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut. Oleh

---

[14] Wawancara dengan Bapak Jalil, pada tanggal 21 April 2011

Murod artinya memberikan arti (dalam Bahasa Jawa contoh: ماالاسلام. س) (artinya: soal : punopo ingkang dipun wastani Islam?

sebab itu di Madrasah Diniyyah Al Huda dalam melaksanakan pembelajaran mata pelajaran fiqh juga memerlukan alat pembelajaran.

Alat pembelajaran yang ada di Madrasah Diniyyah Al Huda terdiri dari : kapur, papan tulis, dan tempat shalat, alat tulis yang dimiliki masing-masing peserta didik, dan buku pegangan. Buku pegangan yang dimaksud disini adalah kitab Mabadiul Fiqhiyyah.[15]

Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian yang terdahulu bahwa alat pembelajaran mata pelajaran fiqh di Madrasah Diniyyah Al Huda hanya terdiri dan kapur, papan tulis, tempat shalat, alat tulis dan buku pegangan. Jadi, di Madrasah Diniyyah Al Huda belum ada alat bantu yang lain, seperti alat peraga, yang berfungsi mempermudah atau memperjelas dan memberikan gambaran kongkrit tentang hal-hal yang diajarkan. Selain itu alat bantu yang berbentuk gambar misalnya, “gambar tata cara berwudlu atau shalat”, juga belum ada.

Solusinya dianggarkan tiap tahunnya untuk membeli fasilitas pembelajaran agar lebih mempermudah dalam proses pembelajaran.

5. Evaluasi pembelajaran mata pelajaran fiqh

Evaluasi pembelajaran mata pelajaran fiqh di Madrasah Diniyyah Al Huda dilaksanakan tiga kali yaitu catur wulan pertama pada pertengahan bulan Muharram, catur wulan kedua pada akhir bulan rabiussani, dan catur wulan ke-tiga pada pertengahan bulan Sya’ban, semua itu bersamaan dengan mata pelajaran yang lain. Tes tersebut didukung dengan adanya penilaian harian, yang kadang-kadang dilaksanakan tiap satu kali pertemuan, melalui pertanyaan yang diberikan oleh guru kepada siswanya maupun berupa tugas hafalan.

Teknik yang digunakan dalam penilaian pembelajaran mata pelajaran fiqh di Madrasah Diniyyah Al Huda adalah teknik tes tertulis.

---

[15] Wawancara dengan Ibu Qibtiyah pengajar mata pelajaran fiqh kelas II , tanggal 26 April 2011

Tes tertulis yang digunakan dalam penilaian mata pelajaran fiqh, adalab guru memberikan soal yang tertulis di lembar soal, kemudian siswa diperintahkan menjawab soal tersebut. Biasanya soal berbentuk pilthan ganda dan essay.

Contoh soal pilihan ganda:

Shalat jenazah hukumnya:

a. fardlu am b. fardlu kifayah c. sunnah

contoh soal essay:

Umur berapakah seorang anak kecil diperintahkan untuk shalat?

Kenyataan di lapangan aspek dominan untuk dinilai dan pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran fiqh di Madrasah Al Huda adalah aspek kognitif. Aspek kognitif dapat dinilai dari kemampuan siswa menjawab pertanyaan / soal.[16]

Evaluasi basil belajar pada prinsipnya adalah upaya dalam rnengumpulkan informasi untuk mengetahui sejauhmana pengetahuan, pemahaman dan kemampuan yang telah dicapai oleh siswa terhadap mata pelajaran yang sudah diajarkan.

Oleh sebab itu, setelah diadakan evaluasi, keadaan peserta didik dapat diketahui secara jelas dibanding sebelumnya baik mengenai kondisi belajar maupun tingkat kemajuan dni peserta didik. Sebagaimana sesuai dengan prinsip obyektifitas. Akan tetapi, dalam hal ini masih ada kendala yang dihadapi oleh setiap pendidik di Madrasab Diniyyah Al Huda, yaitu kurang adanya tanggapan serius oleh peserta didik, karena masih banyak peserta didik yang belum bisa menjawab pertanyaan / soal dan pendidik padahal pertanyaan atau soal tersebut sudah diajarkan.

Solusinya pendidik memberikan waktu misalnya 10 menit untuk belajar sebelum memberikan pertanyaan dan peserta didik dianjurkan untuk belajar di rumah masing-masing.

---

[16] Wawancara dengan Ibu Syarifah pengajar mata pelajaran fiqh kelas IV , tanggal 26 April 2011

Kemudian dalam pembelajaran mata pelajaran fiqh rata-rata hanya menyangkut tentang penguasaan teori atau kognitif saja, karena hanya menekankan pada mengingat fakta-fakta, menghafal dan evaluasi yang dilaksanakan per-catur wulan (cawu).

Solusinya dalam evaluasi tidak hanya mengedepankan pengetahuan kangnitif saja akan tetapi evalusai secara praktek juga sangat penting agar peserta didik lebih faham tentang materi-materi yang sudah diajarkan sebelumnya.